

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membawa langkah industrialisasi ke dalam tahap lanjutan. Perkembangan dunia menuntut perusahaan memberikan produk dan jasa dengan jumlah besar dan kualitas baik. Semakin besarnya jumlah permintaan produk dan jasa tentu tidak hanya berdampak positif seperti keuntungan yang meningkat, tetapi juga terdapat dampak negatif dari bahaya pekerjaannya. Segala bentuk risiko bahaya tidak akan dapat dihindari oleh setiap sektor industri baik penyedia barang maupun jasa. Peningkatan aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja semakin banyak dilakukan oleh perusahaan karena merupakan hal yang vital dalam sebuah industri baik dalam skala kecil hingga besar.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam peningkatan aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja yaitu timbulnya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Menurut *International Labour Organization* (ILO) pada tingkat global lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Selain itu terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya (ILO, 2018). Berdasarkan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, di Indonesia jumlah kasus kecelakaan semakin terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 105.182 kasus kecelakaan, sedangkan tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus, sedangkan pada tahun

2018 tercatat sebanyak 173.105 kasus kecelakaan dengan rata-rata tiap tahunnya sebanyak 130.000 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2019). Meningkatnya angka kecelakaan kerja menunjukkan bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja perlu dijadikan sebagai fokus utama bagi perusahaan. Kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja tidak hanya menimbulkan kerugian material maupun korban jiwa atau gangguan kesehatan pada pekerja, tetapi dapat mengganggu proses produksi secara keseluruhan hingga kerusakan lingkungan yang berdampak pada masyarakat.

Menurut Suma'mur (2013), penyebab kecelakaan kerja dikategorikan dengan dua golongan. Golongan pertama adalah faktor yang meliputi segala sesuatu selain faktor manusia seperti faktor lingkungan dan mekanis. Golongan kedua adalah faktor dari manusia itu sendiri sebagai penyebab kecelakaan. Kerugian yang ditimbulkan akibat adanya kecelakaan kerja bisa melalui kerugian materil, manusia maupun lingkungan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan angka faktor manusia memegang peranan penting timbulnya kecelakaan kerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Heinrich pada tahun (1928) dan *National Safety Council* (NSC) dalam Ramli (2010), pada 75 ribu kasus kecelakaan industri didapatkan 88% disebabkan oleh tindakan tidak aman, 10% oleh kondisi tidak aman dan 2% tidak dapat dihindarkan seperti bencana alam. Beberapa penelitian mengatakan bahwa manusia menempati posisi yang sangat penting terhadap terjadinya kecelakaan kerja yaitu mencapai angka 80% sampai 85% (Suma'mur, 2009). Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku manusia memiliki peran yang penting dalam melakukan kegiatan tindakan aman dan tidak aman.

Kondisi pekerjaan yang tidak aman dan perilaku pekerja yang tidak aman dapat menimbulkan kecelakaan yang merugikan baik itu bagi perusahaan atau pekerja dan terganggunya keselamatan dan kesehatan kerja. Terdapat beberapa penyebab tindakan tidak aman yaitu pekerja memiliki keyakinan bahwa pekerjaan yang dilakukan telah aman tidak pernah mengalami insiden atau kecelakaan dan kurangnya kesadaran keselamatan antara personel. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, tindakan tidak aman (*unsafe action*) merupakan faktor penyumbang terbesar terjadinya kecelakaan kerja. Menurut penelitian Pratama (2015) tentang hubungan karakteristik pekerja dengan *unsafe action* pada tenaga kerja bongkar muat di Terminal Peti Kemas Surabaya menunjukkan bahwa adanya hubungan cukup kuat antara tingkat pengetahuan dengan *unsafe action*.

Unsafe action pada tempat kerja memiliki hubungan yang erat dengan perilaku pekerja. Menurut teori Suizer (1999) dalam Retnani (2013) mengatakan bahwa dalam melakukan pencegahan terjadinya kecelakaan kerja yaitu dengan memperhatikan *behavioral* para pekerja. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam upaya untuk mengubah perilaku tidak aman menjadi *safe behaviour* yang dapat mengurangi dan mencegah kecelakaan kerja terhadap perilaku pekerja yaitu dengan menggunakan teori model *Activator Behaviour and Consequence* (ABC). Upaya dalam mengurangi insiden atau kecelakaan kerja dan meningkatkan *safety performance* yaitu dengan memfokuskan pada *behavior safety* pada pekerja.

Penggunaan teori model ABC merupakan suatu metode yang efektif untuk memahami perilaku yang terjadi dan efektif untuk meningkatkan perilaku

tindakan aman karena pada teori ini terdapat konsekuensi yang dapat digunakan sebagai motivasi acuan bagi pekerja agar frekuensi perilaku tindakan aman dapat terus meningkat. Model metode ABC digunakan untuk medesain intervensi yang dapat meningkatkan perilaku, individu, kelompok hingga organisasi. Metode digunakan dengan harapan meningkatkan frekuensi perilaku tindakan aman (Geller, 2005). Metode ABC ini dikombinasikan dengan penerapan pendekatan perilaku *Behaviour Based Safety* (BBS). Kenaikan *safe behavior* oleh tenaga kerja ini diharapkan dapat meningkatkan keselamatan kerja, meningkatkan produktivitas sebesar 12% dan menurunkan kecelakaan kerja (Cooper, 2009).

1.2 Identifikasi Masalah

PT X merupakan perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang memproduksi produk filter rokok. Pada PT X pekerja dibagi menjadi dua area yaitu pekerja bagian kantor dan pekerja bagian produksi. Pekerja kantor mendapatkan satu shift kerja yaitu pada pukul 09.00-17.30 WIB, sedangkan pekerja pada bagian produksi mendapatkan tiga bagian shift kerja yaitu shift satu yang bekerja pada pukul 05.45-14.00 WIB, shift dua yang bekerja yang dimulai pada pukul 14.15-22.15 WIB dan shift tiga yang bekerja pada pukul 22.00-06.00 WIB. PT X merupakan salah satu perusahaan yang memiliki kegiatan produksi mulai dari pendistribusian material, proses produksi filter dengan berbagai jenis, proses produksi *tapes* dan produksi *porous*. PT X memiliki jumlah pekerja 350 yang termasuk dalam pekerja bagian kantor dan pekerja bagian produksi. Sedangkan pekerja bagian produksi yang memiliki resiko kecelakaan kerja lebih tinggi berjumlah 235 pekerja.

Pada proses produksi PT X menggunakan tenaga mesin dan peralatan modern yang dioperasikan langsung oleh pekerja. Setiap proses produksi yang sedang berlangsung pada masing-masing jenis mesin memiliki potensi bahaya dan risiko yang berbeda. Salah satu kegiatan produksi yang dilakukan pada PT X ini unit kerja *capsule*, pekerjaan yang dilakukan di area ini memiliki risiko yang dapat membahayakan pekerja seperti stasiun kerja yang tidak ergonomis, gerakan *repetitive task*, *awkward position*, *manual handling*, terjepit, tertimpa, kebisingan, konsleting hingga kebakaran. Bahaya tersebut dapat mengakibatkan cedera bagi pekerja dan dapat membuat pekerja kehilangan anggota tubuh hingga kematian.

Sebagai bentuk komitmen dari manajemen perusahaan untuk mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja, PT X memiliki kebijakan K3 diantaranya Kebijakan Mutu, Lingkungan, Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang dibuat secara tertulis oleh General Manager dan diberlakukan untuk semua unit operasional. Terpenuhinya standar sistem manajemen mutu dan LK3 merupakan komitmen untuk perlindungan lingkungan dan mematuhi semua hukum yang telah berlaku, selain itu juga meningkatkan kesadaran dan peran seluruh tenaga kerja.

PT X terus melakukan perbaikan dengan upaya pengendalian. Salah satu upaya yang dilakukan PT X untuk meningkatkan *safety behavior* yaitu dengan melakukan penerapan program *Behaviour Based Safety* (BBS). Program ini diterapkan dengan tujuan untuk menurunkan adanya *near miss*, insiden dan kecelakaan kerja yang disebabkan oleh kegiatan pekerja. Menurut hasil observasi BBS pada bulan Maret 2020 tenaga kerja produksi unit *capsule* masih ditemukan perilaku tidak aman yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan di area

produksi seperti tidak melakukan proses kerja sesuai dengan prosedur, kurangnya perhatian tentang penggunaan APD, kurangnya kesadaran saling mengingatkan pada pekerja lain. Oleh karena peneliti melakukan analisis terhadap perilaku aman tenaga kerja dengan menggunakan metode *Activator Behaviour and Consequence* (ABC) di area produksi pada unit *capsule* PT X. Faktor aktivator terdiri dari pengetahuan, motivasi, kesadaran, kebutuhan selamat, persepsi terhadap bahaya, peraturan K3 dan karakteristik individu. Sedangkan untuk faktor konsekuensi berupa *reward* dan *punishment*. Hasil analisis dilakukan untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tenaga kerja.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil pembahasan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada tempat penelitian yang dilakukan pada area produksi PT X dengan responden pekerja tim *capsule*. Penelitian ini menganalisis faktor perilaku tidak aman pada pekerja tim *capsule* PT X dengan menggunakan metode *Activator Behaviour and Consequence* (ABC). Faktor *activator* berupa pengetahuan, motivasi, kebutuhan keselamatan, kesadaran, peraturan, persepsi terhadap bahaya, karakteristik individu sedangkan *behaviour* berupa perilaku aman dan tidak aman yang dilakukan pekerja dan *consequence* berupa *positive reinforcement* dan *punishment*.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana analisis faktor *behavior* tenaga kerja tim *capsule* pada area produksi di PT X?”.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan *behavior* tenaga kerja dengan menggunakan metode *Activator, Behavior* dan *Consequence* (ABC) pada pekerja tim *capsule* pada area produksi di PT X.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi faktor *Activator* pada pekerja tim *capsule* yang meliputi (pengetahuan, motivasi, kebutuhan selamat, kesadaran, persepsi terhadap bahaya, peraturan K3, karakteristik individu)
- 2) Mengidentifikasi *Behavior* tenaga kerja tim *capsule*
- 3) Mengidentifikasi *Consequence* pada pekerja tim *capsule* yang meliputi (*positif reinforcement, negative reinforcement* dan *punishment*)
- 4) Menganalisis Behavior berdasarkan faktor *activator* dan *consequence*

1.4.3 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Mahasiswa

Meningkatkan pengetahuan mahasiswa dan pengalaman dalam mengidentifikasi serta menganalisis perilaku tidak aman di industri dan juga mampu mengenal permasalahan yang ada di lapangan. Selain itu,

mahasiswa dapat menerapkan kemampuan dan ilmu yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah.

2) Bagi Perusahaan

Menjadi bahan masukan dan informasi bagi perusahaan dalam meningkatkan *behavior safety* sehingga dapat mencegah kecelakaan kerja di PT X.

3) Bagi Universitas

Sebagai bahan tambahan referensi dan literature mengenai perilaku tidak aman sehingga dapat menambah ilmu dan wawasan mahasiswa maupun pihak yang membutuhkan.